

PENTINGNYA PEMBELAJARAN IPS TERPADU

Oleh : Etty Ratnawati

Peningkatan kualitas tenaga pendidik IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, merupakan prioritas yang harus diperhatikan secara serius, sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan cara konvensional dapat ditinggalkan oleh para guru. Mereka perlu dibekali tentang pola pembelajaran IPS terpadu dengan mantap, dan dilatih dengan model-model pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang diterima oleh peserta didik menjadi bermakna, baik untuk kehidupan pribadinya maupun untuk kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Harus disadari secara mendalam oleh guru-guru IPS bahwa, penerapan terpadu dalam pembelajaran IPS mengandung arti yang strategis untuk pembangunan nasional atau kehidupan berbangsa dan bernegara.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan IPS ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari-harinya. IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (global society). IPS harus dilihat sebagai suatu komponen penting dari keseluruhan pendidikan kepada anak. IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing anak didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen.

IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Studi yang memperhatikan pada bagaimana orang membangun kehidupan yang

lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya, bagaimana memecahkan masalah, bagaimana orang hidup bersama, bagaimana orang mengubah dan diubah oleh lingkungannya.

Namun, selama ini mata pelajaran IPS selalu dianggap sebelah mata oleh sebagian orang, dan banyak yang mengatakan bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan dan kurang menantang karena kebanyakan materinya hanya berupa hapalan, dan hal ini merupakan masalah bagi mata pelajaran IPS itu sendiri. Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan pada kenyataan bahwa, selama ini mata pelajaran IPS kurang mendapatkan perhatian yang semestinya. Padahal sebenarnya mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sangat penting karena dengan belajar IPS dapat membimbing siswa beradaptasi dalam lingkungan sosialnya, dan dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah social yang terjadi di masyarakat dengan lebih bijaksana.

Langkah pertama yang harus ditempuh untuk menuju e arah pembaharuan system pembelajaran IPS di sekolah adalah perbaikan kualitas (mutu) tenaga pendidiknya. Mereka perlu dibekali tentang pola pembelajaran IPS terpadu dengan mantap, dan dilatih dengan model-model pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Penerapan terpadu dalam pembelajaran IPS mengandung arti yang strategis untuk pembangunan nasional atau kehidupan berbangsa dan bernegara.

II. PEMBAHASAN

A. Hakikat IPS

Terdapat banyak persepsi tentang pengertian IPS di lingkungan pendidikan kita. Mungkin kita akan ingat ketika duduk di bangku SD atau SMP dulu, sewaktu kita mendapatkan pelajaran IPS dari bapak/ibu guru kita. Dianantara kita tentu akan mempunyai beragam persepsi tentang apakah IPS itu. Mungkin diantara kita ada yang menganggap bahwa IPS itu terdiri atas mata pelajaran-mata pelajaran sejarah, ekonomi, dan geografi. Persepsi ini terutama didasarkan pada pengalaman belajar IPS di SMP. Bagi mereka yang telah belajar IPS di SMA tentu akan lain lagi persepsinya. Persepsi IPS pada tingkat SMA paling tidak ada dua arti : *pertama*, IPS dapat berarti salah satu jenis program

studi. *Kedua*, bisa berarti sejumlah mata pelajaran yang termasuk ke dalam disiplin ilmu-ilmu social. Mata pelajaran yang termasuk kelompok IPS pada tingkat SMA ini meliputi sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, dan sejarah.

Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu social, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah social kehidupan. Materi IPS untuk jenjang Sekolah Dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogic dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir peserta didik yang bersifat holistic. (Sapriya, dkk, 2008:2-3).

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau Social Studies. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan social studies, jadi istilah IPS merupakan terjemahan social studies. Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan IPS di Indonesia :

1. Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa, IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu social. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu social yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
2. Nu'man Soemantri menyatakan bahwa, IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu social yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti : a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu social yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa Sekolah Dasar dan lanjutan; b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu social dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.
3. S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran social. Dinyatakan bahwa, IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam

masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi social.

(<http://tugassyifa.blogspot.com/2011/10/pendapat-para-ahli-tentang-ips-sd.html>)

Dari beberapa pengertian di atas, pada intinya bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, yang mana di dalamnya berisi tentang kajian manusia dan dunia sekelilingnya.

B. Materi yang Dikaji dalam Mata Pelajaran IPS

Manusia dalam hidupnya akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Dia akan berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam menjalin hubungan di kehidupan nyata ini, manusia dituntut untuk bisa bersosialisasi, karena dengan begitu manusia akan bisa mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Bayangkan jika kita tidak bisa bersosialisasi, maka hidup akan terasa sepi, tidak berguna, dan tidak akan berkembang menuju perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Di kehidupan sosial ini manusia saling berhubungan, saling bekerjasama, saling bertukar pendapat dan sebagainya. Berawal dari sinilah manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalin hubungan tersebut, manusia dituntut untuk mengetahui nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai kontrol diri untuk berperilaku yang baik dengan sesama manusia. Selain itu, kita juga harus mengetahui bahwa, di dalam masyarakat itu terdiri dari beraneka ragam budaya, suku, agama, bahasa, ras dan sebagainya. Tentunya dalam setiap kelompok masyarakat itu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk dapat hidup yang rukun, maka setiap kelompok masyarakat harus memupuk sikap saling toleransi, simpati, dan empati dalam menghadapi keanekaragaman budaya tersebut.

Disamping itu, manusia juga akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Manusia harus mengetahui bagaimana cara

berinteraksi yang baik dengan lingkungan alamnya. Oleh karena alam ini memberikan kontribusi besar terhadap keberlangsungan hidup manusia. Untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup manusia, kita harus mengetahui pengetahuan tersebut, dan sekolah adalah salah satu wadah untuk kita bisa mendapatkan pengetahuan atau informasi tersebut. Pengetahuan ini salah satunya dapat kita peroleh dari Ilmu Pengetahuan Sosial.

Jika diuraikan materi IPS ini berdasarkan kajian yang dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial adalah sebagai berikut :

1. Sosiologi, mempelajari segala hal yang berhubungan dengan aspek hubungan sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan dan lain-lain.
2. Ekonomi, mempelajari proses, perkembangan dan permasalahan yang berhubungan dengan ekonomi.
3. Antropologi, mempelajari tentang budaya manusia, perkembangannya dan permasalahannya.
4. Sejarah, mempelajari tentang kehidupan manusia di masa lampau.
5. Geografi, mempelajari tentang permukaan bumi dan bagaimana manusia mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya.
6. Ilmu politik mempelajari tentang kebijakan umum.
7. Psikologi mempelajari tentang perilaku individu-individu dan kelompok-kelompok kecil individu.

C. Hakikat Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsure-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Peningkatan kualitas tenaga pendidik IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, merupakan prioritas yang harus diperhatikan secara serius. Diakui atau tidak, masih ada kecenderungan guru dalam pembelajaran IPS menggunakan cara konvensional atau tradisional, pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik. Hal ini disamping disebabkan oleh masih kurangnya fasilitas/sarana belajar IPS, juga didorong oleh rendahnya pemahaman dan pengalaman guru tentang proses pembelajaran yang bermutu (bermakna) bagi peserta didik, termasuk di dalamnya cara pembelajaran IPS terpadu yang efektif. Di sekolah yang kekurangan tenaga pendidik, model pembelajaran IPS terpadu tidak bisa terselenggara dengan baik mengingat guru kurang menguasai bahan kajian tentang ilmu-ilmu sosial yang lain, selain yang menjadi spesialisasinya.

Pada hakekatnya pembelajaran IPS di sekolah (SMP) yang bersifat terpadu (*integrated*) bertujuan „agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik“ (Sapriya, 2009). Dengan begitu, peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran di sekolah, yaitu : „menguasai pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values)“ dan bertindak (action)“ (Sapriya, 2009).

Oleh karena itu, mata pelajaran IPS menurut Sapriya (2009) merupakan:

„seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosio-kultural untuk tujuan pendidikan..... Untuk memahami masalah pendidikan

IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok (*mode of inquiry*), metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, di samping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial.“

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995, dalam Puskur, 2007:1).

Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik, dan aktif.

Di dalam pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu dalam hal ini dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin ilmu atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi, yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Selain itu, model pembelajaran IPS terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran IPS terpadu, secara psikologik peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan

memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis, dan analitis. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas.

D. Permasalahan Pembelajaran IPS Terpadu

Sesuai dengan amanat KTSP, bahwa model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, diaplikasikan terutama pada jenjang pendidikan dasar, mulai dari tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan pada tingkat Pendidikan Menengah Umum. Hal ini tergantung pada kecenderungan materi-materi yang memiliki potensi untuk dipadukan dalam suatu tema tertentu.

Namun demikian, pelaksanaannya di sekolah pembelajaran sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing. Pada pembelajaran IPS masih terpecah-pecah dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena-fenomena kehidupan yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu. Hal ini disebabkan antara lain :

1. Kurikulum itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang-bidang ilmu.
2. Latar belakang guru yang mengajar merupakan disiplin ilmu tertentu, seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi, sehingga sangat sulit melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut.
3. Terjadi kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru mata pelajaran untuk pembelajaran secara terpadu.

4. Meskipun pembelajaran terpadu bukan hal yang baru namun para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga dianggap hal yang baru.

Terungkap guru di sekolah ada yang menolak dan juga merasa tidak mampu atau merasa terpaksa mengajar IPS terpadu karena kurang menguasai dan bukan spesialisasi. Misalnya guru sejarah diperintahkan untuk mengajar ekonomi. Terlebih pada sekolah yang masih berkembang, terdapat permasalahan yang sangat kompleks. Mulai dari menggunakan tenaga pendidik honorer yang bukan spesialisasinya, yang sudah tentu belum atau tidak memenuhi peraturan perundangan pengajaran. Permasalahan yang mengemuka dalam pembelajaran IPS terpadu ialah diantaranya :

1. Ketidaksiapan guru dalam menyajikan pembelajaran IPS terpadu, mengingat jumlah guru yang ada terbatas.
2. Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran IPS yang dibutuhkan.
3. Masih rendahnya hasil pembelajaran IPS.
4. Rendahnya pemahaman guru mengenai konsep mengajar yang baik dan bermakna serta hakikat ilmu-ilmu sosial lainnya.
5. Masih menggunakan pembelajaran konvensional.
6. Berbaurnya antara guru honorer dan guru tetap.
7. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi keguruan.
8. Asumsi negatif IPS adalah disiplin ilmu yang tidak lebih baik daripada disiplin ilmu lainnya.

Sesungguhnya pembelajaran IPS yang bersifat terpadu di sekolah-sekolah tidak ada masalah, terutama tingkat satuan pendidikan SMP, walaupun guru IPS yang ada kurang atau tidak tersedia semua guru yang memiliki spesialisasi pendidikan yang lengkap. Misalnya, di suatu sekolah hanya tersedia guru IPS dari spesialisasi keahlian pendidikan sejarah atau pendidikan geografi saja, sedangkan yang berasal dari spesialisasi keilmuan pendidikan ekonomi dan sosiologi tidak ada. Hal ini tidak seyogyanya bukan menjadi masalah apabila tenaga guru yang ada memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial, bukan hanya paham terhadap bidang keilmuan yang menjadi spesialisasinya semata. Guru IPS dituntut tidak saja perlu menguasai

keterampilan atau kiat untuk mendidik dan mengajar, tetapi juga memiliki wawasan vertikal – wawasan yang mendalam dan reflektif tentang bidang studi yang diajarkannya – dan wawasan horisontal – wawasan yang melebar, yakni ramah terhadap konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan teori-teori ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu budaya, bahkan juga ekologi. (Atmadja, 1992). Dengan kata lain, guru IPS harus memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan program pembelajaran secara terpadu diorganisasikan dengan baik, dan secara terus-menerus menyegarkan, memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk menuju ke arah itu, hendaknya guru IPS memahami, melaksanakan dan memegang teguh tentang landasan-landasan pendidikan IPS, yang terdiri dari : „landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, psikologis, dan landasan religius.“ (Sapriya, 2009). Oleh karena itu, setiap guru IPS dituntut untuk mampu menguasai dan melaksanakan pendekatan yang mampu mendorong dan mengantarkan peserta didik untuk memperoleh integrasi dari nilai-nilai secara utuh dan bermakna, dari masa lampau sampai masa kini dalam pembelajaran IPS yang mereka terima. Ini berarti mengandung maksud, bahwa dalam proses pembelajaran IPS harus menerapkan pendekatan terpadu (Depdiknas, 2006) atau pendekatan multidimensional (Atmadja, 1992), disebut pula dengan pendekatan interdisipliner (Depdiknas, 2006).

Dalam pembelajaran IPS dengan pola terpadu, penting untuk dikembangkan di dalamnya tentang nilai-nilai atau unsur-unsur lokal yang terdapat di wilayah Indonesia. Masing-masing daerah memiliki kearifan lokal, yang akan sangat berguna dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal tidak diabaikan dalam pembelajaran IPS, dan dijadikan sebagai pendukung materi pembelajaran yang menjadi tuntutan kurikulum. Dengan kata lain, dalam pembelajaran guru-guru IPS tidak semata-mata terpaku pada tuntutan kurikuler, tetapi juga memberi ruang masuknya unsur-unsur kelokalan dalam materi-materi yang dituntut oleh kurikulum tersebut. Dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang menjadi tuntutan kurikulum. Artinya, materi-

materi pembelajaran yang digariskan oleh kurikulum lebih mudah dimengerti apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat setempat (lokal) dimana peserta didik itu berada. Begitu pula peserta didik akan lebih memahami dan mengerti tentang materi-materi pembelajaran IPS yang bersangkutan-paut dengan dunia internasional, apabila substansinya dibelajarkan dengan memperhatikan dan memasukan unsur-unsur ke-Indonesia-an yang telah dikenal oleh peserta didik.

E. Pembaharuan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah

Menyikapi masalah mengenai ketidaksiapan guru dalam menyajikan pembelajaran IPS terpadu, pada dasarnya terdapat pada ketidaktahuan guru mengenai substansi dan isi pembelajaran IPS itu sendiri. Jadi solusinya yaitu, guru harus dibekali dengan pengetahuan dasar pembelajaran IPS. Dengan hal itu, akan mempermudah guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

Hal yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran IPS adalah menyangkut pembaharuan pembelajarannya di sekolah yang dilakukan oleh para guru. Sementara ini praktik pembelajaran dilakukan oleh para guru IPS masih berkuat pada cara-cara (model) pembelajaran konvensional (tradisional), yang kurang mendukung bagi perkembangan semua potensi yang dimiliki peserta didik. Pola lama ini harus diganti dengan pola baru, apabila kita mengharapkan pembelajaran IPS memiliki fungsi dalam pembangunan nasional dewasa ini atau di masa datang.

Untuk menuju ke arah pembaharuan sistem pembelajaran IPS di sekolah, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah perbaikan kualitas (mutu) tenaga pendidiknya. Peningkatan kualitas tenaga pendidik IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, merupakan prioritas yang harus diperhatikan secara serius. Sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan cara konvensional dapat ditinggalkan oleh para guru. Mereka perlu dibekali tentang pola pembelajaran IPS terpadu dengan mantap, dan dilatih dengan model-model pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang diterima oleh peserta didik menjadi bermakna, baik untuk kehidupan pribadinya maupun untuk kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Harus disadari secara mendalam oleh

guru-guru IPS bahwa, penerapan terpadu dalam pembelajaran IPS mengandung arti yang strategis untuk pembangunan nasional atau kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pembelajaran guru-guru IPS tidak semata-mata terpaku pada tuntutan kurikuler, tetapi juga memberi ruang masuknya unsur-unsur kelokalan dalam materi-materi yang dituntut oleh kurikulum. Dengan adanya kearifan lokal dalam pembelajaran, akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang menjadi tuntutan kurikulum, artinya materi-materi pembelajaran yang digariskan oleh kurikulum lebih mudah dimengerti apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat setempat (lokal) dimana peserta didik itu berada. Untuk bisa mencapai ke arah itu, maka perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bukan lagi cara-cara konvensional.

Pembelajaran IPS di sekolah tidak mampu memberikan peluang kepada siswa untuk memberdayakan dirinya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran Ips lebih banyak didasarkan oleh kebutuhan formal daripada kebutuhan real siswa. Sehingga mata pelajaran IPS sangat menjemukan dan membosankan dalam pembelajarannya. Dalam konteks pembelajaran materi IPS yang ruang lingkup bahasannya sangat luas dan meliputi dunia internasional (global) dikembangkan dalam bentuk pendidikan global.

Menurut Sapriya (2009), pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan (perspective) tentang dunia pada siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia, dan kondisi planet bumi. Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin saling ketergantungan.

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan global mengharapkan terjadinya peningkatan wawasan internasional pada diri peserta didik dalam rangka pemberdayaan sumber daya alam yang efektif, dan bisa menghargai perbedaan yang ada di dunia, serta memiliki pandangan positif terhadap

kebutuhan masyarakat dunia yang saling tergantung antara negara yang satu dengan negara yang lainnya.

Oleh karena itu, di era globalisasi mengharuskan adanya perubahan dalam strategi dan metode mengajar, antara lain dengan lebih memperhatikan keragaman dan nilai-nilai manusia universal, sistem dan isu-isu global serta keterkaitan dengan masyarakat dunia dan sejarah global. Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan global, penanaman pemahaman tentang keindonesiaan dengan memasukkan kearifan atau unsur kelokalan dalam pembelajaran IPS akan membantu peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan internasionalnya.

Maka, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi sangat penting untuk diterapkan, karena peserta didik tidak semata-mata dicekoki dengan pengetahuan, tetapi juga dibekali dengan keterampilan, nilai dan sikap, dan cara melakukan tindakan. Aspek-aspek inilah yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam rangka mereka mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, melalui pola pembelajaran IPS terpadu yang dilaksanakan dengan menggunakan model-model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, akan mampu mengembangkan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan peserta didik itu sendiri, dan untuk kepentingan masyarakatnya.

III. PENUTUP

Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, yang mana di dalamnya berisi tentang kajian manusia dan dunia sekelilingnya. Yang menjadi pokok kajian IPS adalah tentang hubungan antar manusia. Latar telahnya adalah kehidupan nyata manusia.

Dari pengertian IPS dapat dilihat bahwa, materi yang dikaji dalam pembelajarannya adalah tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya yang mencakup segala aspek kehidupan. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi,

politik pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sikap kurang bergairah, kurang aktif, kelas kurang berpusat pada siswa, dan kadang-kadang ada yang bercanda dengan sesama teman di kelas, merupakan masalah yang dihadapi khususnya untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dampak buruknya adalah, penguasaan materi dan ketuntasan kurang memuaskan. Kondisi yang seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar. Permasalahan lain, pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) misalnya : ketidaksiapan dari guru-guru yang ada di sekolahnya untuk membelajarkan IPS secara terpadu, mengingat terbatasnya tenaga guru yang ada; tidak tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan; dan masih rendahnya hasil pembelajaran IPS di sekolah.

Sebenarnya guru telah berusaha menciptakan pembelajaran agar siswa lebih aktif, diantaranya : pengamatan objek langsung, diskusi kelompok, mengerjakan LKS, menggunakan media yang ada di sekolah, dan menggunakan metode tanya jawab. Namun, hasilnya belum memuaskan dan aktivitas siswa belum maksimal. Apabila kondisi yang seperti ini tidak dicarikan alternatif pemecahan masalahnya, maka guru akan tetap saja sebagai sumber informasi satu-satunya di kelas, tidak ada tukar informasi, penguasaan konsep dan hasil belajar IPS siswa tetap rendah, dan pembelajaran IPS jadi membosankan. Menurut Nasution (2000:94), pelajaran akan lebih menarik dan berhasil apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman dimana anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat, mencoba, berfikir, dan sebagainya. Pelajaran tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga bersifat emosional. Kegembiraan belajar dapat mempertinggi hasil pelajaran.

Berkaitan dengan materi IPS, bahwa kajian yang dibahas di dalamnya tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari, maka pengetahuan sosial ini secara alamiah sudah melekat pada diri setiap orang. Akan tetapi IPS ini harus tetap dipelajari dan diajarkan kepada anak didik, mengingat kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya makin berkembang. Untuk menghadapi keadaan demikian, pengetahuan sosial yang diperoleh secara alamiah saja tidak cukup. Maka disinilah perlunya pendidikan formal, khususnya pendidikan IPS.

Adapun fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (global society). IPS harus dilihat sebagai suatu komponen penting dari keseluruhan pendidikan kepada anak. IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing anak didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen.

REFERENSI :

- Ahmadi, Iif Khoiru & Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Daldjoeni. 1992. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Alumni.
- Depdiknas RI. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta : FKIP Unud.
- _____. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat
- Negah Bawa Atmadja. 1992. *Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Implikasinya dalam Pendidikan Sejarah*. Artikel dalam Aneka Widya, Singaraja: FKIP Unud.
- Nu'man Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosdakarya.
- Nursid Sumaatmadja. 1986. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung : Alumni.
- Oemar Hamalik. 2003. *Pendidikan Guru*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sapriya, dkk. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Bandung : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- _____. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Sudihardjo. 2004. *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- <http://tugassyifa.blogspot.com/2011/10/pendapat-para-ahli-tentang-ips-sd.html>
- <http://naiwa-85.blogspot.com/2011/10/definisi-ilmu-sosial-studi-sosial-dan.html>
- <http://sejarawanislam.blogspot.com/2012/07/pelajaran-ips-yang-membosankan-atau.html>